



Metode Jari Magic dan Kemampuan Anak Membilang 1-20 di RA Muslimat nu 105 Carangrejo 2, Sampung, Ponorogo

Suci Midsyahri Azizah, Luluk Istiqomah

Received: 02 05 2019 / Accepted: 11 07 2019 / Published online: 25 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membilang 1-20 dengan metode jari magic di RA Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode Action Research yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelompok B RA Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo yang berjumlah 27 anak. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes tertulis. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik diskriptif yang berupa presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membilang pada anak kelompok B RA Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo dapat ditingkatkan melalui metode jari magic. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan membilang yaitu pada pra tindakan kemampuan membilang anak kelompok B nilai rata rata 50.74 (92,6%) dengan kreteria kurang. Pada siklus I nilai rata-rata mencapai 73,70 (48%) dengan kreteria Baik dan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 91,85 (89%) dengan kreteria memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II anak sudah mencapai peningkatan dalam pembelajaran membilang 1-20 sesuai target yang ditetapkan. Kesimpulan akhir penelitian ini adalah dengan metode jari magic dapat meningkatkan kemampuan membilang 1-20 pada anak kelompok B RA Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo. Raudlatul Athfal dalam melaksanakan pembelajaran membilang 1-20.

Kata kunci: membilang, anak usia dini, jari magic

Abstract This study aims to determine the increase in the ability to say 1-20 with the magic finger method at RA Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo. This study uses the Action Research method, Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were the B RA Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo group students which numbered 27 children. The data collection of this study uses observation, interviews, documentation, and written tests. The technical analysis of the data used is descriptive technique in the form of percentages. The results showed that the ability to say to Muslimat NU group B RA 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo children can be improved through the magic finger method. This can be seen from the increase in numeracy ability, namely in the pre-action ability to count children in group B with an average value of 50.74 (92.6%) with less criteria. In the first cycle the average score reached 73.70 (48%) with the criteria of Good and in the second cycle the average score reached 91.85 (89%) with satisfying criteria. This shows that in cycle II children have achieved an increase in learning to say 1-20 according to the set target. The final conclusion of this study is that the finger magic method can improve the ability to say 1-20 in the group B RA Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo. Raudlatul Athfal in carrying out learning spells 1-20.

Keywords: counting, early childhood, magic fingers

Pendahuluan

Di Indonesia, sesuai pasal 1 butir 14 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan

kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003:3).

Salah satu bidang pengembangan kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak yaitu bidang pengembangan kognitif. Pengembangan kognitif dapat diperoleh melalui kegiatan berhitung, membilang, mengelompokkan, mengenal bentuk, membedakan sesuatu dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan guru bidang pengembangan kognitif merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh anak terutama dalam kegiatan membilang.

Membilang menurut Lestari KW yaitu: menyebutkan bilangan berdasarkan urutan. Membilang angka merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak TK dalam memahami dasar-dasar operasional yang berhubungan dengan angka untuk meningkatkan kecerdasan logika matematisnya (Lestari, 2011:9). Adapun membilang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menghitung (dengan menyebut satu persatu untuk mengetahui berapa banyaknya) (Depdiknas, 2007:150).

Menyadari pentingnya aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini di antara aspek pengembangan aspek lainnya, aspek kognitif termasuk di dalamnya adalah pembelajaran berhitung atau membilang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, maka kegiatan membilang atau pengenalan angka sudah dimulai sejak dini. Namun pada kenyataannya anak menganggap kegiatan membilang sebagai pelajaran yang sangat membosankan, karena sifat berhitung yang dinilai masih abstrak. Selain itu proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru turut menyumbangkan rasa kebosanan pada anak.

Permasalahan yang terjadi di Raudlatul Athfal Muslimat NU 105 Carangrejo 2 adalah metode yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode drill dan praktek-praktek paper-pencil test. Pada pengembangan kognitif khususnya pada pembelajaran membilang, guru memberikan perintah kepada anak agar mengambil buku tulis dan pensil masing-masing. Selanjutnya guru memberikan contoh kepada anak membuat beberapa gambar buah benda dan memberikan perintah kepada anak untuk menghitung jumlah benda tersebut. Tentunya hal ini seringkali membuat anak merasa jenuh dan bosan sehingga minat mereka dalam hal membilang menjadi menurun.

Tidak sedikit pula guru atau orang tua menggunakan media jari didalam mengajari membilang, namun manakala bilangan sudah diatas sepuluh maka mereka kebingungan dalam menyampaikan pemahaman tentang bilangan karena jumlah jari tangan hanya ada sepuluh. Tidak sedikit pula guru atau orang tua menggunakan jari kakinya untuk membilang di atas sepuluh. Tentu saja hal ini sangat merepotkan karena disaat berada di sekolah guru dan murid harus melepas kaos kaki mereka agar jari-jari kaki juga bisa dihitung. Untuk menghindari hal-hal tersebut, maka guru harus menggunakan metode yang tepat dan menarik agar siswa tidak bosan sehingga menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

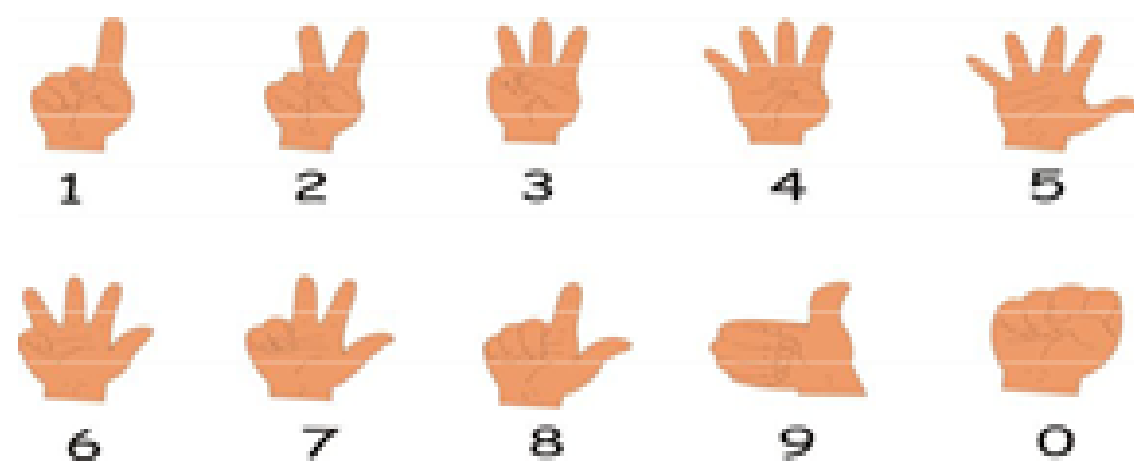
Metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dalam pengertian lain metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan (Syah, 2007:133). Menurut Muhammad Ali metode mengajar dapat ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode terletak pada keefektifan proses belajar mengajar. Tentu saja orientasi kita adalah pada siswa belajar. Jadi, metode yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar (Ali, 2010:33).

Adapun metode jari magic adalah metode berhitung dengan menggunakan jari tangan. Metode ini ditemukan oleh Muhammad Fajar Auliya, peraih penghargaan MENDIKNAS (Juara

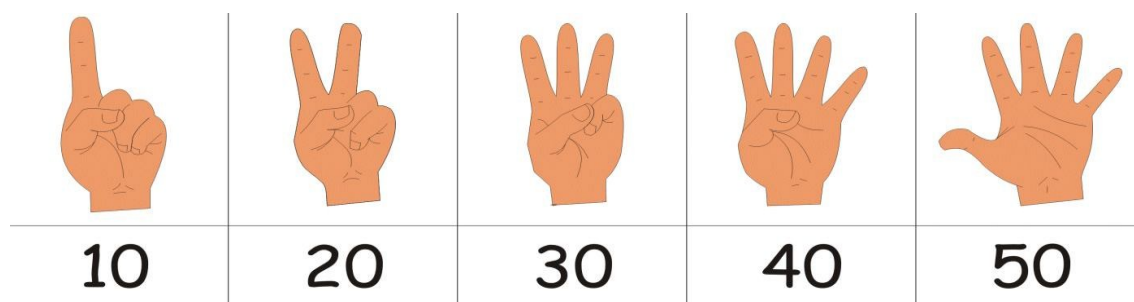
terbaik Nasional berhitung dengan jari). Meski hanya menggunakan jari tangan, tetapi dengan metode jari magic kita mampu melakukan operasi bilangan yang disingkat TaKuBaKa AKU (Tambah, Kurang, Bagi, Kali, Akar Kuadrat), tetapi juga sedang dikembangkan untuk operasi Trigonometri, Logaritma, dan perkalian antara golongan A dan B serta perkalian antar level (Aris Martono, 2011).

Kelebihan Metode Jari Magic dibandingkan metode lain diantaranya: Cepat hasil perhitungannya, Nyata hasilnya langsung bisa dilihat dijari kita, Praktis tidak perlu alat bantu, Sempel tidak banyak menghafal rumus, Aman tidak dilarang dibawa pada waktu ujian, serta bersifat Universal semua orang dimana saja, kapan saja bisa mempraktikkan dan hasilnya sama (Auliya, 2008:3).

Menurut Martanto (2011, p. 149) formasi jari untuk jari-jari magic adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Formasi jari-jari kanan untuk melambangkan satuan angka 1-9



Gambar 2. Formasi jari kiri untuk melambangkan puluhan

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Kelas adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu (Akbar, 2010:28).

Subyek penelitian adalah Kelompok B Raudlatul Athfal Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo yang berjumlah 27 anak. Adapun dasar pemilihan subyek penelitian adalah karena berdasarkan observasi serta musyawarah para guru tentang rendahnya kemampuan membilang serta minat siswa dalam pembelajaran membilang yang rendah.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah (1) Observasi, diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono, 1997:158). Dalam hal ini peneliti dan kolaborator mengamati secara langsung tentang proses pembelajaran membilang. (2) Tes tertulis, digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa nilai yang menggambarkan pencapaian target kompetensi. Adapun jenis tes yang digunakan berupa tes isse yang diadakan setelah tindakan siklus I. (3) Lembar observasi, alat yang digunakan dalam mengobservasi yaitu pedoman observasi. Pedoman observasi berisikan indikator yang didesain berdasarkan fokus penelitian. Adapun hasil observasi ini berbentuk catatan lapangan yang mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran dan kemampuan siswa setelah siswa melakukan kegiatan membilang dengan Jari Magic. Di mana penilaiannya berupa rubrik dengan kriteria 0-60 (kurang), 61-70 (cukup), 71-80 (baik), dan 81-100 (memuaskan) (Arifin, 2009:215).

Penelitian ini juga menggunakan analisis diskriptif. Teknik diskriptif yang dipergunakan berupa presentase sebagai berikut (Sujana,1990:44).

$$P = \frac{X}{Xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

X = Jumlah skor jawaban

Xi = Jumlah skor maksimal

Hasil Penelitian dan Analisis

Siklus I

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan, peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada siklus I. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan yaitu sejak 7 Maret 2018 sampai dengan 10 Maret 2018. Siklus I terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

Perencanaan Tindakan

Peneliti selalu memberikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap akan melakukan tindakan. Guru akan melakukan tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran (pelaksanaan tindakan) berlangsung. Peneliti juga biasanya memberikan bahan dan alat yang digunakan pada pembelajaran membilang dan bagaimana prosedurnya. Hasil observasi berupa dokumen pelaksanaan pembelajaran merupakan rekaman pembelajaran yang dituangkan dalam catatan lapangan yang akan direfleksikan dan dideskripsikan pada bagian selanjutnya. Berikut ini jadwal pelaksanaan pembelajaran siklus I yang terdiri dari 4 kali pertemuan

Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini peneliti bersama kolaborator melaksanakan pembelajaran membilang melalui metode jari magic.

Pertemuan Ke-1. Materi pada pertemuan pertama ini yang diberikan adalah membilang benda yang terdiri dari: a) membilang secara urut 1 sampai 20 dengan gambar jari atau bentuk jari. b) memasang bentuk jari dengan angka. Pada kegiatan membilang secara urut alat yang digunakan adalah alat peraga kertas HVS warna yang berbentuk jari dan kertas HVS putih dengan gambar jari yang harus diisi dengan angka, serta kertas HVS putih yang ada gambar jari dan sekaligus angka yang harus ditarik garis. Kegiatan pada pertemuan ini guru mengajak siswa untuk bernyanyi tentang bilangan disertai menunjukkan bentuk formasi jari dengan kertas HVS warna

yang telah dibuat sesuai bentuk jari agar siswa tertarik melihat kearah guru. Selanjutnya secara bersama-sama siswa diajak untuk membilang 1 sampai 20 setelah itu guru kemudian kertas HVS yang telah ada gambar jari dan angka dan guru menginstruksikan kepada siswa untuk memasangkan gambar formasi jari dengan angka yang sesuai dengan cara menarik garis. Hal ini seperti terlihat pada gambar 1 dan 2.

Pertemuan Ke-2. Materi pada pertemuan ini: a) membaca dan menulis lambang bilangan sesuai gambar jari yang ditunjukkan pada kertas HVS. b) Mengurutkan bilangan dimulai dari yang paling kecil ke yang paling besar disertai dengan gambar jari dan mengurutkan bilangan dimulai dari yang paling besar ke yang paling kecil disertai dengan gambar jari. Kegiatan pada materi membaca dan menulis lambang bilangan guru memberikan kepada siswa kertas HVS yang bergambarkan formasi jari mulai dari formasi jari 1 sampai dengan formasi jari 20 kemudian siswa diperintahkan untuk mengisi angka sesuai dengan formasi jari pada kertas HVS. Sedangkan pada kegiatan mengurutkan bilangan guru memberikan kepada siswa potongan-potongan gambar formasi jari yang disertai angka 1 sampai 20 dan guru memerintahkan kepada siswa untuk menyusun gambar jari disertai angka dari yang terkecil sampai yang terbesar dan sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil.

Pertemuan Ke-3. Materi pada pertemuan ini adalah melakukan penjumlahan dan pengurangan 1 sampai 9 dengan membuka dan menutup jari. Kegiatan pada materi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Guru menggunakan kertas HVS warna yang telah dibentuk jari untuk menunjukkan pada siswa cara menambah dan mengurangi bilangan. b) Guru bertanya secara lisan kepada siswa sambil menggunakan alat peraga kertas HVS berbentuk Jari tentang penjumlahan dan pengurangan 1 sampai 9 dan siswa menjawab bersama-sama. c) Guru membuat tulisan di papan dan menyuruh siswa untuk mencoba menemukan hasil penjumlahan atau pengurangan 1 sampai 9 dan siswa diperintahkan maju secara bergantian. d) Guru memberikan tugas di kertas HVS untuk diselesaikan oleh siswa dikerjakan secara individu.

Pertemuan Ke-4. Materi pada pertemuan ini adalah melakukan penjumlahan dan pengurangan 10 sampai 20 dengan membuka dan menutup jari. Kegiatan pada materi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Guru menggunakan kertas HVS warna yang telah dibentuk jari untuk menunjukkan pada siswa cara menambah dan mengurangi bilangan b) Guru bertanya secara lisan kepada siswa sambil menggunakan alat peraga kertas HVS berbentuk Jari tentang penjumlahan dan pengurangan 10 sampai 20 dan siswa menjawab bersama-sama c) Guru membuat tulisan di papan dan menyuruh siswa untuk mencoba menemukan hasil penjumlahan atau pengurangan 10 sampai 20 dan siswa diperintahkan maju secara bergantian d) Guru memberikan tugas di kertas HVS untuk diselesaikan oleh siswa dikerjakan secara individu.

Pengamatan (Observasi)

Selama implementasi tindakan, peneliti dan kolaborator melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan pembelajaran membilang di kelompok B dengan metode jari magic. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana rencana intervensi tindakan telah dilaksanakan serta efek yang ditimbulkan dari pelaksanaan tindakan tersebut, baik bagi siswa, guru maupun sistem pembelajaran secara keseluruhan. Metode jari magic sebelumnya tidak pernah dilakukan dalam pembelajaran membilang di Raudlatul Athfal Muslimat NU 105 Carangrejo 2. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa mereka senang dengan kegiatan membilang dengan metode jari magic karena dianggap seperti bermain sulap yang dapat mengetahui hasil dari membilang.

Dari hasil observasi implementasi tindakan pada siklus I, selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah

tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Hasil pengamatan peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan rencana.

Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut

Refleksi ini adalah evaluasi yang dilakukan peneliti, kolaborator dan guru kelas setelah dilaksanakan uji instrumen siklus I terhadap proses pembelajaran dengan metode jari magic maka ada beberapa hal yang peneliti temukan. Terjadi peningkatan hasil belajar membilang pada uji instrument di siklus I, semua aspek yang diujikan telah menghasilkan nilai. Dari 2 siswa yang mendapat nilai di atas 70 sebelum tindakan menjadi 13 siswa atau 48% dari jumlah siswa. Tentu saja peningkatan hasil belajar membilang masih di bawah target yang diinginkan yaitu 80% dari jumlah siswa. Tes hasil belajar siklus I bisa dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1 Tes Hasil Belajar Siklus I

Responden	Siklus I	
	Skor	Nilai
Rama Latif F	7	70
Muh. Iqbal Asrori	8	80
Dzaki Almair N.A.F	10	100
Ahmad Dzaki I.V	9	90
Frisca Septiana P	9	90
Fahri Mustofa A.L	7	70
Rifa'I Mughofir I.B	7	70
Nafa'ana Rusda R.A	7	70
Nafa'ana Ghifarin	8	80
Adel Ni'matul A.Z	6	60
Danisfatus M.	8	80
Vivi Ayu Amelia P	6	60
Afidatus S.H	9	90
Nurmahmudah	8	80
Rullis Prasetya W	8	80
Muh. Nasrullah	6	60
Ahmad Rizki M	5	50
Rizka Amelia R	8	80
Ahmad Teguh W.S	8	80
Alina Dzakiyah M	7	70
Muh. Royan Altas	6	60
Muh. Asyfa'izul Haq	6	60
Wildan Muhammad M	6	60
Muh Fadil Mubarak	5	50
Azzahra Aulia R	7	70
Anifatya Saputri	9	90
Ahmad Maulana	9	90
Jumlah Nilai	1990	
Nilai Rata-rata	73,70	

Suasana belajar dalam kelas saat penelitian tindakan memperlihatkan keceriaan pada siswa dan antusiasme yang tinggi, peserta didik tidak malu-malu menawarkan diri untuk ditunjuk guru

sambil duduk ataupun berdiri. Saat guru meminta tepuk tangan tanda penghargaan pada teman-teman yang berhasil, suasana kelas menjadi ramai. Hasil wawancara pada siklus I dengan para siswa mengindikasikan mereka menyenangi pembelajaran membilang dengan metode jari magic dan meminta untuk diteruskan karena menurut siswa dianggap seperti permainan sulap.

Dari keterangan di atas, maka penelitian siklus kedua diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar berdasarkan target yang ingin dicapai. Penggunaan media pembelajaran yang berbeda dari siklus satu yang lebih menarik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar membilang siswa.

Siklus II

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan, peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi tindakan-tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan yaitu sejak 21 Maret 2018 sampai dengan 24 Maret 2018. Siklus II terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

Setelah siklus I dilaksanakan peneliti dan kolaborator menemukan beberapa masalah diantaranya: pertama media yang digunakan pada siklus I sulit digunakan karena terbuat dari kertas maka lebih baik langsung menggunakan jari, kedua dalam menggunakan media pada pembelajaran mengurutkan angka sebaiknya tidak ditempel akan tetapi cukup disusun berurutan supaya siswa dapat dengan mudah menyusun kembali ketika terjadi kesalahan, ketiga dalam memasang bilangan dengan gambar jari hendaknya angka dan gambar jari dibuat menyamping sehingga memudahkan dalam evaluasi. Keempat dalam mengelompokkan siswa hendaknya disesuaikan dengan kemampuan agar memudahkan dalam pembimbingan.

Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan, tindakan yang direncanakan terdiri dari 4 kali pertemuan dengan materi pembelajaran yang sama yaitu: membilang secara urut 1 sampai 20 dengan formasi jari, memasang bentuk jari dengan angka, membaca dan menulis lambing bilangan sesuai gambar jari yang ditunjukkan, mengurutkan bilangan dimulai dari yang terkecil sampai yang terbesar disertai dengan gambar jari, mengurutkan bilangan dari yang terbesar sampai yang terkecil disertai dengan gambar jari, melakukan penjumlahan dan pengurangan 1 sampai 9 dengan membuka dan menutup jari, melakukan penjumlahan dan pengurangan 10 sampai 20 dengan membuka dan menutup jari. Desain pembelajaran yang digunakan pada siklus II ini dapat dilihat pada lampiran.

Hasil observasi berupa dokumen pelaksanaan pembelajaran merupakan rekaman pembelajaran yang dituangkan dalam catatan lapangan yang akan direfleksikan dan dideskripsikan pada bagian selanjutnya. Berikut ini jadwal pelaksanaan pembelajaran siklus II pada tabel 8 yang terdiri dari 4 kali pertemuan.

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan Ke-1. Materi pada pertemuan pertama pada siklus II diberikan adalah membilang dengan gambar yang terdiri dari: a) membilang secara urut 1 sampai 20 dengan gambar jari atau bentuk jari. b) memasang bentuk jari dengan angka. Pada kegiatan membilang secara urut alat yang digunakan adalah jari guru dan kertas HVS putih dengan gambar jari yang harus diisi dengan angka, serta kertas HVS putih yang ada gambar jari dan sekaligus angka yang harus ditarik garis.

Kegiatan pada pertemuan ini guru mengajak siswa untuk bernyanyi tentang bilangan disertai menunjukkan bentuk formasi jari dengan dengan jari guru dan siswa menirukan gerakan formasi jari sambil bernyanyi. Selanjutnya secara bersama-sama siswa diajak untuk membilang 1 sampai 20 setelah itu guru kemudian membagikan kertas HVS yang telah ada gambar jari dan

angka dan guru menginstruksikan kepada siswa untuk memasang gambar formasi jari dengan angka yang sesuai dengan cara menarik garis.

Pertemuan Ke-2. Materi pada pertemuan ini: a) membaca dan menulis lambang bilangan sesuai gambar jari yang ditunjukkan pada kertas HVS. b) Mengurutkan bilangan dimulai dari yang paling kecil ke yang paling besar disertai dengan gambar jari dan mengurutkan bilangan dimulai dari yang paling besar ke yang paling kecil disertai dengan gambar jari. Kegiatan pada materi membaca dan menulis lambang bilangan guru memberikan kepada siswa kertas HVS yang bergambarkan formasi jari mulai dari formasi jari 1 sampai dengan formasi jari 20 kemudian siswa diperintahkan untuk mengisi angka sesuai dengan formasi jari pada kertas HVS. Sedangkan pada kegiatan mengurutkan bilangan guru memberikan kepada siswa potongan-potongan gambar formasi jari yang disertai angka 1 sampai 20 dan guru memerintahkan kepada siswa untuk menyusun gambar jari disertai angka dari yang terkecil sampai yang terbesar dan sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil. Hal ini sesuai gambar 9 dan gambar 10.

Pertemuan Ke-3. Materi pada pertemuan ini adalah melakukan penjumlahan dan pengurangan 1 sampai 9 dengan membuka dan menutup jari. Kegiatan pada materi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut a) Guru menggunakan jari untuk menunjukkan pada siswa cara menambah dan mengurangi bilangan 1 sampai 9 b) Guru bertanya secara lisan kepada siswa sambil menggunakan jari tentang penjumlahan dan pengurangan 1 sampai 9 dan siswa menjawab bersama-sama c) Guru membuat tulisan di papan dan menyuruh siswa untuk mencoba menemukan hasil penjumlahan atau pengurangan 1 sampai 9 dan siswa diperintahkan maju secara bergantian d) Guru memberikan tugas di kertas HVS untuk diselesaikan oleh siswa dikerjakan secara individu.

Pertemuan Ke-4. Materi pada pertemuan ini adalah melakukan penjumlahan dan pengurangan 10 sampai 20 dengan membuka dan menutup jari. Kegiatan pada materi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Guru menggunakan jari untuk menunjukkan pada siswa cara menambah dan mengurangi bilangan 10 sampai dengan 20 b) Guru bertanya secara lisan kepada siswa sambil menggunakan jari tentang penjumlahan dan pengurangan 10 sampai 20 dan siswa menjawab bersama-sama c) Guru membuat tulisan di papan dan menyuruh siswa untuk mencoba menemukan hasil penjumlahan atau pengurangan 10 sampai 20 dan siswa diperintahkan maju secara bergantian d) Guru memberikan tugas di kertas HVS untuk diselesaikan oleh siswa dikerjakan secara individu.

Pengamatan (Observasi)

Seperti yang telah dilaksanakan pada siklus I, pengamatan jalannya proses pembelajaran kembali dilakukan peneliti dan kolaborator mengamati jalannya pelaksanaan pembelajaran membilang dengan metode jari magic melihat apakah tindakan-tindakan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Hasil pengamatan peneliti dan kolaborator menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan rencana karena terjadi peningkatan hasil belajar yang terlihat dari hasil observasi (non tes) dan tes hasil belajar.

Peneliti melakukan perbandingan antara hasil belajar membilang pada siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil belajar membilang pada uji instrumen di siklus II yang terjadi yaitu 13 siswa yang mendapatkan nilai diatas 70 pada siklus I, menjadi 24 siswa atau 89% dari jumlah siswa. Peningkatan hasil belajar membilang ini telah melampaui target yaitu 80% dari jumlah siswa, tes hasil belajar siklus II bisa dibaca pada tabel 2.

Tabel 2 Tes Hasil Belajar Siklus II

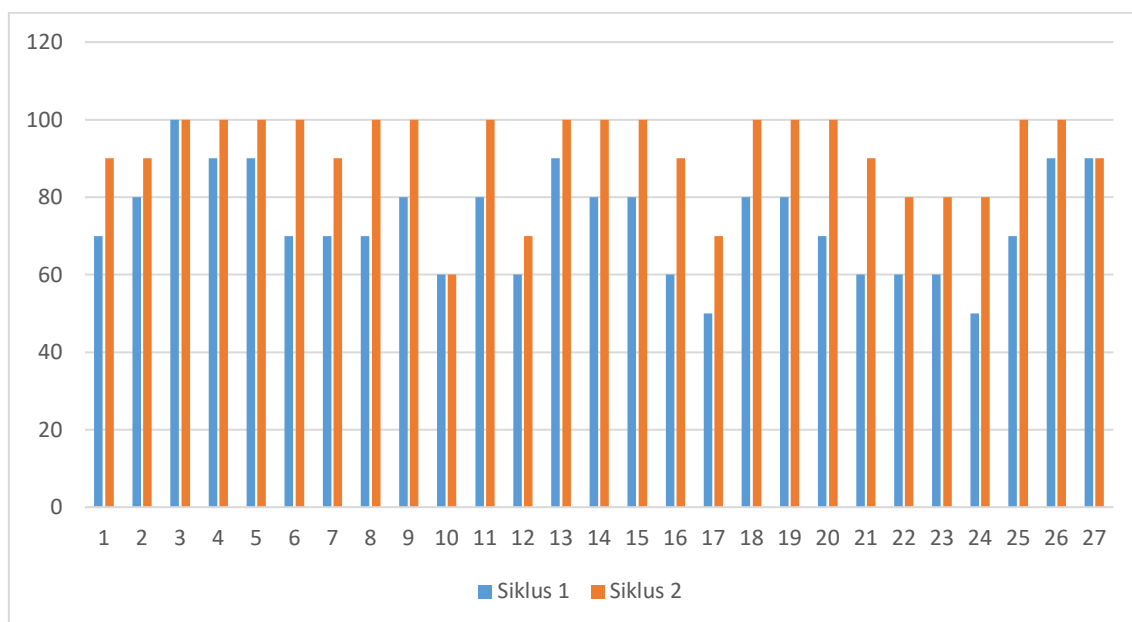
Responden	Skor	Nilai
Rama Latif F	9	90
Muh. Iqbal Asrori	9	90
Dzaki Almair N.A.F	10	100
Ahmad Dzaki I.V	10	100
Frisca Septiana P	10	100
Fahri Mustofa A.L	10	100
Rifa'I Mughofir I.B	9	90
Nafa'ana Rusda R.A	10	100
Nafa'ana Ghifarin	10	100
Adel Ni'matul A.Z	6	60
Danisfatus M.	10	100
Vivi Ayu Amelia P	7	70
Afidatus S.H	10	100
Nurmahmudah	10	100
Rullis Prasetya W	10	100
Muh. Nasrullah	9	90
Ahmad Rizki M	7	70
Rizka Amelia R	10	100
Ahmad Teguh W.S	10	100
Alina Dzakiyah M	10	100
Muh. Royan Altas	9	90
Muh. Asyfa'izul Haq	8	80
Wildan Muhammad M	8	80
Muh Fadil Mubarak	8	80
Azzahra Aulia R	10	100
Anifatya Saputri	10	100
Ahmad Maulana	9	90
Jumlah Nilai		2480
Nilai Rata-rata		91,85

Adapun untuk hasil evaluasi atau hasil belajar membilang yang diperoleh siswa pada siklus I dan II disajikan dalam tabel dan diagram sebagai berikut:

Tabel 3 Tes Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Responden	Siklus I		Siklus II	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai
Rama Latif F	7	70	9	90
Muh. Iqbal Asrori	8	80	9	90
Dzaki Almair N.A.F	10	100	10	100
Ahmad Dzaki I.V	9	90	10	100
Frisca Septiana P	9	90	10	100
Fahri Mustofa A.L	7	70	10	100
Rifa'I Mughofir I.B	7	70	9	90
Nafa'ana Rusda R.A	7	70	10	100
Nafa'ana Ghifarin	8	80	10	100

Adel Ni'matul A.Z	6	60	6	60
Danisfatus M.	8	80	10	100
Vivi Ayu Amelia P	6	60	7	70
Afidatus S.H	9	90	10	100
Nurmahmudah	8	80	10	100
Rullis Prasetya W	8	80	10	100
Muh. Nasrullah	6	60	9	90
Ahmad Rizki M	5	50	7	70
Rizka Amelia R	8	80	10	100
Ahmad Teguh W.S	8	80	10	100
Alina Dzakiyah M	7	70	10	100
Muh. Royan Altas	6	60	9	90
Muh. Asyfa'izul Haq	6	60	8	80
Wildan Muhammad M	6	60	8	80
Muh Fadil Mubarak	5	50	8	80
Azzahra Aulia R	7	70	10	100
Anifatya Saputri	9	90	10	100
Ahmad Maulana	9	90	9	90
Jumlah Nilai		1990		2480
Nilai Rata-rata		73,70		91,85



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Dari hasil evaluasi terhadap hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus II, dapat dikatakan bahwa tindakan yang telah dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan telah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar membilang ini terjadi karena adanya perbedaan tindakan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus II yang terjadi adalah: 1) siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan jari magic, 2) guru tinggal mengarahkan siswa, artinya siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena mereka

sudah memahami metode jari magic. Atas hasil yang telah dicapai pada siklus II, maka tidak perlu diadakan siklus III.

Simpulan dan Saran

Keberhasilan pembelajaran membilang siswa kelompok B di Raudlatul Athfal Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo yang terlihat dari hasil belajar ternyata dapat ditingkatkan dengan metode jari magic. Ini dapat dilihat dari hasil tes belajar membilang siswa dari siklus I dan siklus II yang meningkat dari 48% menjadi 89%. Hasil observasi dengan metode jari magic yang dilakukan siswa pada waktu tindakan menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang berkategori baik dan memuaskan di atas 80% pada siklus II. Penerapan metode jari magic dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran membilang kelompok B di Raudlatul Athfal Muslimat NU 105 Carangrejo 2 Sampung Ponorogo dan membuat pembelajaran membilang menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Daftar Rujukan

- Martono, S. (2011). *Imulation Game Based on Jari Magic Method to Calculate More Quickly for Elementary Students*. CSRID
- Syah, D. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, K.W. (2011). *Konsep Dasar Matematika untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendiknas.
- Auliya, M.F. (2008). *Jari Magic Penambahan dan Pengurangan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Margono. (1997). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana, N. (1990). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akbar, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, 3.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

